

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaba merupakan salah satu karya sastra tradisional Minangkabau yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Minangkabau melalui cerita, dialog, serta penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, kaba memuat berbagai bentuk interaksi sosial yang tercermin melalui tuturan para tokohnya. Navis (1984) menjelaskan bahwa kebudayaan Minangkabau berkembang dalam kerangka adat dan kehidupan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, kaba dapat dipandang sebagai salah satu media yang merekam berbagai praktik sosial dan penggunaan bahasa masyarakat Minangkabau. Hal tersebut menjadikan kaba relevan untuk dikaji dari perspektif kebahasaan, termasuk penggunaan pronomina persona yang mencerminkan hubungan sosial antarpencerita dalam cerita.

Terdapat berbagai judul *kaba* dalam tradisi sastra lisan Minangkabau, seperti *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Siti Risani*, dan lainnya. Salah satu karya *kaba* klasik yang paling terkenal adalah *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis yang menceritakan perjuangan seorang perempuan bernama Sabai Nan Aluih dalam membela kehormatan keluarga setelah ayahnya Rajo Babandiang dibunuh oleh Rajo Nan Panjang akibat penolakan lamaran terhadap Sabai. Dalam cerita tersebut, Sabai digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya memiliki kelembutan dan sopan santun, tetapi juga keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi ketidakadilan. Ketika saudara laki-lakinya, Mangkutak Alam, belum mampu menjalankan tanggung jawab sebagai pelindung keluarga,

Sabai tampil mengambil peran untuk menuntut balas atas kematian ayahnya. *Kaba* ini mengandung nilai-nilai adat, kehormatan, tanggung jawab, dan keberanian yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa lampau.

Selain memiliki nilai budaya dan moral, *kaba* juga mengandung unsur kebahasaan yang menarik untuk dikaji, salah satunya penggunaan pronomina. Pronomina atau kata ganti merupakan salah satu kelas kata yang digunakan untuk menggantikan nomina dalam kalimat. Dari segi fungsi, pronomina dapat menempati posisi yang biasanya diisi oleh nomina, seperti subjek, objek, pelengkap, maupun predikat (Moeliono et al., 2017). Penggunaan pronomina sangat penting dalam komunikasi karena membantu penutur menyampaikan tuturan secara lebih efektif tanpa harus mengulang penyebutan nama atau kata benda secara terus-menerus. Selain itu, penggunaan pronomina juga dapat menunjukkan hubungan sosial, tingkat kesantunan, serta kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

Dalam bahasa Indonesia, pronomina dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya pronomina persona. Pronomina persona merupakan kata ganti yang merujuk pada orang dan dibedakan menjadi tiga, yaitu pronomina persona pertama yang mengacu pada pembicara, pronomina persona kedua yang mengacu pada lawan bicara, dan pronomina persona ketiga yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Secara umum, pronomina dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk dan pronomina penanya (Moeliono et al., 2017). Penggunaan pronomina persona dalam *Kaba Sabai Nan*

Aluih menarik untuk diteliti karena bentuk-bentuk pronomina yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, kedekatan, status, serta situasi komunikasi antar tokoh dalam cerita.

Penggunaan pronomina persona dalam kaba dapat dilihat pada kutipan berikut:

Denai sebagai pronomina persona pertama, halaman 12

“Denai tiliak denai pandangi, anak rintang di ateh anjuang sajo, rintang malukih jo batanun, indak tahu badan lah gadang.”

‘Saya lihat, saya pandang, anak yang setiap hari berada di atas anjung rumah, sibuk, melukis dan menenun, tidak terasa bahwa dirimu telah dewasa.’

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan, secara umum dapat dikatakan bahwa pemilihan pronomina persona dalam kaba tidak terjadi secara acak, melainkan sangat terikat pada konteks situasi tutur. Jenis pronomina yang digunakan mencerminkan identitas, status sosial, dan hubungan kekerabatan antarpartisipan yang terlibat. Pemilihan kata ganti seperti *denai* menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan bahasanya dengan lawan tutur berdasarkan norma kesantunan dalam masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji *Kaba Sabai Nan Aluih* dari berbagai sudut pandang linguistik maupun sastra. Monika (2022) meneliti transformasi kaba klasik ke dalam bentuk komik, Syawaluddin et al. (2021) mengungkap nilai karakter melalui kajian hermeneutika, Aimifrina dan Tammase (2022) membahas

representasi perempuan Minangkabau, Erawati dan Hayati (2020) membahas tokoh perempuan dalam kaba, Ramadhanti dan Yanda (2018) meneliti transformasi teks kaba menjadi komik Sabai Nan Aluih, sedangkan Rahmat (2015) membahas Bahasa ancaman dalam teks Kaba Sabai Nan Aluih berbasis pendekatan linguistik forensik. Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada secara khusus mengkaji bentuk pronomina persona yang digunakan oleh tokoh-tokoh serta situasi penggunaannya dalam tuturan pada Kaba Sabai Nan Aluih M. Rasyid Manggis. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek sastra, morfologi, dan nilai budaya, sedangkan penggunaan pronomina persona beserta situasi penggunaannya dalam tuturan tokoh belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan jenis pronomina persona serta situasi penggunaannya dengan menggunakan analisis *SPEAKING* dalam kajian sociolinguistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pembaca dalam memahami penggunaan bahasa, khususnya pronomina persona dalam kaba Minangkabau. Pronomina persona tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, kesantunan berbahasa, dan budaya masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa, peneliti, dan pembaca memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial serta hubungan antartokoh dalam *kaba*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang pendidikan, kebahasaan, dan pelestarian budaya Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pronomina persona apa saja yang digunakan oleh setiap tokoh dalam kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis?
2. Bagaimanakah situasi penggunaan pronomina persona itu terjadi dalam kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis pronomina persona yang digunakan oleh setiap tokoh dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis.
2. Menjelaskan situasi atau konteks penggunaan pronomina persona yang muncul dalam tuturan antar tokoh dalam Kaba *Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa kajian yang berkaitan, yaitu sosiolinguistik, *SPEAKING*, pronomina, dan pronomina persona. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1.4.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti hubungan antar pembicara, situasi tutur, tingkat kesantunan, serta latar budaya masyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (2010, seperti dikutip dalam Sari, 2015) sociolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa tersebut di dalam masyarakat. Dengan demikian penggunaan bahasa dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur.

Dalam penelitian ini, teori sociolinguistik digunakan sebagai landasan untuk memahami hubungan penggunaan pronomina persona dengan konteks sosial masyarakat Minangkabau. Penggunaan pronomina seperti *denai* tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti orang, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, kedekatan emosional, serta nilai kesantunan dalam masyarakat Minangkabau.

1.4.2 SPEAKING

Dalam kajian sociolinguistik, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan. Untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial tersebut, diperlukan analisis terhadap unsur-unsur yang membentuk suatu peristiwa tutur. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menganalisis peristiwa tutur adalah komponen tutur *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Menurut Hymes (1974, sebagaimana dikutip dalam Widarsini & Susandhika, 2024) suatu peristiwa tutur dapat dikaji melalui delapan komponen yang dirangkum dalam akronim *SPEAKING*. Model ini digunakan untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi sehingga makna tuturan dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Komponen *SPEAKING* terdiri atas *Setting and Scene* (latar tempat, waktu, dan situasi tutur), *Participants* (peserta tutur yang terlibat dalam komunikasi), *Ends* (tujuan atau maksud tuturan), *Act Sequence* (bentuk dan isi tuturan), *Key* (nada, cara, atau suasana penyampaian tuturan), *Instrumentalities* (sarana atau media yang digunakan dalam bertutur), *Norms of Interaction and Interpretation* (norma interaksi dan penafsiran yang berlaku dalam masyarakat), serta *Genre* (jenis atau bentuk tuturan). Kedelapan komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk suatu peristiwa tutur sehingga analisis terhadap penggunaan bahasa perlu mempertimbangkan seluruh unsur tersebut secara terpadu Hymes (1974, sebagaimana dikutip dalam Widarsini & Susandhika, 2024). Dalam penelitian ini, komponen tutur *SPEAKING* digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan pronomina persona dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*.

1.4.3 Pronomina

Pronomina merupakan kategori kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina atau frasa nominal dalam suatu tuturan. Menurut Moeliono et al. (2017), fungsi utama pronomina adalah sebagai inti frasa nominal, meskipun dalam penggunaannya pronomina juga dapat menempati fungsi sintaksis seperti subjek, objek, pelengkap, maupun predikat dalam kalimat. Sebagai pengganti nomina atau frasa nominal, pronomina digunakan untuk mengacu kepada orang atau benda. Acuan pronomina dapat ditentukan oleh peristiwa ujaran sehingga bersifat deiksis atau dapat pula mengacu pada nomina maupun frasa nominal tertentu dalam teks sehingga bersifat anaforis. Berdasarkan jenisnya, pronomina

dalam bahasa Indonesia dibedakan atas pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya (Moeliono et al., 2017). Salah satu jenis pronomina yang berkaitan langsung dengan peserta tutur adalah pronomina persona yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

1.4.4 Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan salah satu jenis pronomina yang digunakan untuk mengacu kepada peserta yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Pronomina ini berfungsi menggantikan nomina yang merujuk kepada penutur, mitra tutur, maupun pihak yang dibicarakan. Menurut Ayub et al. (1993), pronomina persona dalam bahasa Minangkabau termasuk ke dalam pronomina takrif, yaitu pronomina yang memiliki acuan yang jelas. Kehadiran pronomina persona dalam suatu tuturan sangat penting karena berfungsi sebagai penanda peran peserta tutur serta membantu menjaga keefektifan komunikasi dengan menghindari pengulangan nomina yang sama secara terus-menerus.

Berdasarkan acuannya, pronomina persona dalam bahasa Minangkabau dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Pronomina persona pertama digunakan untuk mengacu kepada penutur, pronomina persona kedua digunakan untuk mengacu kepada mitra tutur, sedangkan pronomina persona ketiga digunakan untuk mengacu kepada pihak yang dibicarakan. Ayub et al. (1993) menjelaskan bahwa pronomina persona dalam bahasa Minangkabau memiliki bentuk tunggal dan jamak. Beberapa contoh pronomina persona pertama yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau ialah *ambo*, *den*, dan *sayo*, sedangkan

bentuk jamaknya antara lain *kami* dan *kito*. Adapun pronomina persona kedua antara lain *ang*, *waang*, dan *kau*, sedangkan pronomina persona ketiga antara lain *inyo* dan *inyo urang*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan sesuai dengan konteks tuturan dan hubungan antara peserta tutur.

Penggunaan pronomina persona dalam bahasa Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai alat pengacuan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan bentuk pronomina tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor usia, kedudukan sosial, tingkat keakraban, serta situasi komunikasi yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dengan demikian, penggunaan pronomina persona tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat tuturan berlangsung. Oleh karena itu, untuk memahami penggunaan pronomina persona secara lebih mendalam, perlu diperhatikan unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis konteks tersebut adalah komponen tutur *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang pronomina persona bahasa Minangkabau dalam kaba *Sabai Nan Aluih* ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Jannah (2025), dalam skripsinya yang berjudul “Pronomina Persona Dalam Kaba Klasik Si Buyuang Karuik Karya Sjamsudin St. Radjo Endah”

mengkaji pronomina persona dalam teks kaba tersebut dengan pendekatan morfologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pronomina persona yang ditemukan meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan lima fungsi bahasa yang dominan, yaitu fungsi personal, regulatori, interaksional, informatif, dan heuristik.

Monika (2022), pada artikel mereka yang berjudul “*Sabai Nan Aluih: dari Kaba Klasik ke Komik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi dilakukan dengan mengubah teks kaba menjadi media visual tanpa menghilangkan unsur-unsur penting cerita. Penelitian tersebut berfokus pada perubahan bentuk penyajian karya sastra dari kaba ke komik dan tidak membahas aspek kebahasaan, khususnya penggunaan pronomina persona.

Aimifrina dan Tammase (2022), pada artikel mereka yang berjudul “*Minangkabau’s Women in Kaba Sabai Nan Aluih: Ragam Orang*” penelitian membaca tokoh perempuan dalam kaba sebagai representasi tokoh perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dalam kaba merepresentasikan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Fokus penelitian ini terletak pada kajian gender dan representasi sosial, bukan pada penggunaan pronomina persona.

Syawaluddin et al. (2021), pada artikel mereka yang berjudul “*Nilai-nilai Karakter dalam Kaba Minangkabau Sabai Nan Aluih: Kajian Hermeneutika*” juga menegaskan keberadaan nilai-nilai positif dan negatif dalam teks sehingga

memperkuat argumen bahwa kaba berfungsi sebagai teks pendidikan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaba Sabai Nan Aluih memuat berbagai nilai karakter, baik positif maupun negatif, yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter. Penelitian tersebut berfokus pada kajian hermeneutika dan tidak membahas penggunaan pronomina persona.

Erawati dan Hayati (2020), pada artikel mereka yang berjudul “Tokoh Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karya M. Rasyid Manggis dan Novel Senandung Sabai Karya Vera Yuana (Kajian Sastra Bandingan)” mengkaji perbandingan representasi tokoh perempuan antara teks klasik dan karya modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan representasi tokoh perempuan dalam kedua karya yang dibandingkan. Penelitian tersebut berfokus pada kajian sastra bandingan dan tidak membahas aspek pronomina persona.

Nauri dan Agustina (2018), pada artikel mereka yang berjudul “Pronomina dalam Langgam Kato Nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau”. Peneliti mengkaji jenis dan fungsi pemakaian pronomina persona dalam teks kaba klasik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artikel ini membahas bagaimana bentuk-bentuk kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga secara pragmatis diatur oleh tata krama tutur aturan adat kato nan ampek, yang meliputi kato mandaki, kato manurun, kato malereang, dan kato mandata. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan pronomina tersebut merefleksikan posisi sosial, hubungan kekerabatan, batas usia, serta kadar keakraban dan rasa segan antartokoh.

Ramadhanti dan Yanda (2018), pada artikel mereka yang berjudul “Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih” menunjukkan bahwa transformasi dari teks ke media komik tidak hanya mengubah bentuk penyajian cerita, tetapi juga memengaruhi struktur penceritaan. Adaptasi komik cenderung mengurangi peran tokoh-tokoh minor dan memperkuat fungsi dialog serta visual sebagai sarana penyampaian informasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi dari teks kaba ke bentuk komik menyebabkan perubahan dalam struktur penyajian cerita dan pengembangan tokoh. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji penggunaan pronomina persona dalam teks.

Rahmat (2015), pada artikel mereka yang berjudul “Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik”. Peneliti mengkaji bentuk, makna, dan motif bahasa ancaman dalam teks kaba tersebut melalui pendekatan linguistik forensik dengan metode kualitatif. Artikel ini membahas klasifikasi bentuk tindak tutur ancaman yang meliputi tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa ancaman tersebut memuat makna pragmatis serta motif psikologis tokoh yang dilatarbelakangi oleh aspek harga diri dan kekuasaan dalam membangun konflik cerita.

Mengingat ragam kajian tersebut, terlihat bahwa aspek morfologi, pragmatik, gender, nilai, dan transformasi media telah mendapat perhatian yang luas. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik menelaah pronomina persona dalam kaba ini dengan mengintegrasikan analisis situasi tutur *SPEAKING*. Oleh

sebab itu, penelitian tentang pronomina persona ini relevan dan berpotensi mengisi celah penelitian tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pronomina persona dalam Kaba Sabai Nan Aluih masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek morfologi, pragmatik, gender, nilai budaya, dan transformasi karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina persona serta menjelaskan situasi penggunaannya dalam tuturan tokoh-tokoh Kaba Sabai Nan Aluih dengan menggunakan analisis *SPEAKING* dalam kajian sosiolinguistik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan pronomina persona dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis. Kaba tersebut dipilih sebagai sumber data karena di dalamnya terdapat penggunaan pronomina persona bahasa Minangkabau yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam tuturan maupun narasi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan tuturan yang mengandung pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan pronomina persona yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis.

Sebelum menerapkan teknik lanjutan, metode simak dalam penyediaan data ini diawali dengan teknik dasar yang disebut teknik sadap. Menurut Sudaryanto (1993), teknik sadap merupakan teknik paling dasar dalam penyediaan data karena pada hakikatnya peneliti selalu melakukan "penyadapan" terhadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi objek penelitiannya. Dalam konteks penelitian ini, teknik sadap diwujudkan melalui tindakan menyadap atau menjaring keseluruhan penggunaan bahasa yang merepresentasikan pronomina persona di dalam teks tertulis *Kaba Sabai Nan Aluih* karya M. Rasyid Manggis. Proses menyadap bahasa ini menjadi langkah awal yang sangat penting bagi peneliti sebelum melanjutkan pengamatan ke tahap berikutnya yang lebih khusus.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (1993), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam proses tuturan yang menjadi sumber data. Dalam teknik ini, peneliti hanya bertindak sebagai penyimak atau pengamat terhadap penggunaan bahasa yang diteliti.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Menurut Sudaryanto

(1993), teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh melalui proses penyimakan untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat seluruh data yang mengandung pronomina persona dalam *Kaba Sabai Nan Aluih*. Data yang dicatat selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan translasional, padan pragmatik dan padan referensial. Menurut Sudaryanto (1993), metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Metode padan translasional digunakan karena alat penentunya berupa bahasa lain. Dalam penelitian ini, metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan data berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia berupa konteks sesuai ceritanya sehingga makna pronomina persona yang terdapat dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* dapat dipahami dengan lebih jelas.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode padan pragmatik. Menurut Sudaryanto (1993), metode padan pragmatik merupakan metode yang alat penentunya adalah mitra tutur. Metode ini digunakan untuk menganalisis penggunaan pronomina persona berdasarkan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Melalui metode padan pragmatik, penggunaan pronomina persona dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* dapat dijelaskan berdasarkan hubungan

antara penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan, serta situasi komunikasi yang terjadi dalam cerita.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (1993), metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya berupa referen atau objek nyata di luar bahasa yang ditunjuk oleh satuan lingual yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan secara tepat siapa tokoh (referen) yang diacu oleh pronomina persona tertentu dalam teks *Kaba Sabai Nan Aluih*. Melalui metode ini, peneliti dapat memetakan keacuan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, sehingga deskripsi mengenai jenis pronomina yang digunakan oleh setiap tokoh dapat disajikan secara akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993), teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan cara memilah satuan kebahasaan berdasarkan unsur penentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memilah dan menentukan bentuk-bentuk pronomina persona yang terdapat dalam data penelitian. Melalui teknik ini, data dikelompokkan ke dalam pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut Sudaryanto (1993), membandingkan berarti mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan,

sehingga hubungan perbandingan dapat diterjemahkan menjadi hubungan perbedaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik HBB untuk membedakan pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Dalam menganalisis data, penelitian ini juga memperhatikan konteks situasi tutur untuk menjelaskan penggunaan pronomina persona dalam Kaba *Sabai Nan Aluih*. Analisis konteks tutur dilakukan dengan memperhatikan unsur *setting and scene*, *participants*, *ends*, dan *key* dalam peristiwa tutur sehingga penggunaan pronomina persona dapat dipahami berdasarkan situasi percakapan, hubungan antartokoh, tujuan tuturan, serta norma sosial yang melatarbelakanginya Hymes (1974, sebagaimana dikutip dalam Widarsini & Susandhika, 2024).

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode formal merupakan metode penyajian data yang menggunakan tabel, lambang, atau simbol tertentu untuk memperjelas klasifikasi dan hasil analisis data, sedangkan metode informal merupakan metode penyajian data dengan menggunakan uraian verbal atau bahasa biasa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode informal karena hasil analisis penggunaan pronomina persona dalam Kaba *Sabai Nan Aluih* lebih tepat disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian verbal atau bahasa biasa (Sudaryanto, 1993).